

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Menurut Sugiyono (2018: 42), paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menunjukkan keterkaitan antar variabel yang dikaji, sekaligus mencerminkan bentuk serta jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui proses penelitian. Selain itu, paradigma juga berkaitan dengan teori yang dijadikan dasar untuk merumuskan hipotesis, jumlah hipotesis yang diajukan, serta metode analisis statistik yang akan digunakan dalam penelitian.

Dalam proses penelitian, keberadaan paradigma menjadi penting untuk membantu peneliti dalam menyusun pertanyaan penelitian, cara merumuskan pertanyaan tersebut, serta aturan-aturan yang digunakan dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Secara etimologis, istilah *paradigma* berasal dari bahasa Inggris *paradigm* yang berarti contoh atau model (AS. Hornby dalam Djamal, 2017: 44).

Secara konseptual, paradigma dapat dipahami sebagai sekumpulan asumsi dasar, seperangkat konsep, serta cara pandang yang membentuk pola berpikir dan pendekatan dalam penelitian. Dengan kata lain, paradigma merupakan orientasi teoretis yang mendasari peneliti dalam memahami realitas yang dikaji, sekaligus menjadi landasan metodologis dalam proses berpikir, merancang, dan melaksanakan penelitian (Kaelan dalam Djamal, 2017: 44-45).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa paradigma berperan sebagai pedoman mendasar yang mengarahkan peneliti dalam mengungkapkan fakta dan fenomena melalui proses penelitian yang dilakukannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivisme pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Bagi Berger dan Luckmann, paradigma ini berperan penting sebagai perspektif dalam menelaah gejala atau realitas sosial. Konsep konstruktivisme ini juga sering disebut dengan istilah konstruksi sosial (*social construction*), konstruksionisme, konstruktivis sosial, ataupun konstruksionis

sosial, yang pada intinya berkaitan dengan bagaimana realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi.

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial dikonstruksikan melalui serangkaian proses dialektis yang mencakup tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pemikiran ini kemudian dikenal luas sebagai teori konstruksi realitas sosial atau teori dialektika sosial (Karman, 2015).

Penelitian yang berlandaskan paradigma konstruktivis umumnya bersifat alami (*naturalistic inquiry*) karena dilakukan dalam konteks nyata di mana peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Dalam pendekatan ini, peneliti berupaya untuk memahami serta membangun kembali makna berdasarkan pemahaman subjek yang diteliti. Oleh sebab itu, paradigma konstruktivis dipilih dalam penelitian ini agar peneliti dapat mengkaji secara mendalam bagaimana pengalaman subjektif mahasiswa FIKOM Reguler 2 Universitas Mercu Buana Kampus Menteng dalam menjalankan peran mereka sebagai entrepreneur. Melalui paradigma ini, peneliti diberi ruang untuk mengeksplorasi bagaimana makna-makna tersebut terbentuk dari interaksi, pengalaman, serta proses interpretasi yang dialami oleh masing-masing individu secara mendalam.

### **3.2 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif sebagai metode utamanya. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial maupun kemanusiaan yang mereka alami. Penelitian jenis ini dilaksanakan dalam lingkungan yang bersifat alami, di mana peneliti berperan dalam melakukan interpretasi terhadap fenomena yang diamati secara langsung.

Senada dengan itu, Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang berada dalam kondisi alami, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau menggunakan berbagai sumber data. Proses analisis datanya bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan pada pemaknaan terhadap fenomena daripada upaya untuk menghasilkan generalisasi.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif yang digunakan adalah metode fenomenologi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang terkandung dalam pengalaman hidup seseorang, sebagaimana dirasakan dan dimaknai oleh individu itu sendiri. Menurut Creswell & Poth (2018), fenomenologi merupakan metode penelitian yang berfokus pada esensi pengalaman bersama dari sejumlah individu yang mengalami fenomena tertentu, dan berupaya menggali struktur makna yang muncul dari pengalaman tersebut secara mendalam.

Lebih lanjut, van Manen (2016) menegaskan bahwa fenomenologi tidak hanya menggambarkan pengalaman, tetapi juga menelusuri makna eksistensial yang melekat pada pengalaman tersebut. Proses ini dilakukan melalui serangkaian wawancara mendalam, observasi reflektif, serta analisis naratif, dengan tujuan untuk memahami hakikat dari fenomena yang dialami subjek. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa menjalani dan memaknai peran mereka sebagai wirausahawan sekaligus pelajar dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menerapkan metode fenomenologi, penelitian ini berusaha menyajikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai pengalaman mahasiswa dalam menjalankan peran mereka sebagai entrepreneur. Metode ini dipilih untuk memungkinkan peneliti menggali secara lebih mendalam pengalaman subjektif mahasiswa FIKOM Reguler 2 Universitas Mercu Buana Kampus Menteng dalam menjalani aktivitas kewirausahaan. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat mengeksplorasi esensi makna dari pengalaman mereka, termasuk dalam hal interaksi sosial, tantangan yang dihadapi, serta dampak ekonomi yang muncul selama proses mereka membangun dan menjalankan usaha di lingkungan kampus.

### **3.3 Subjek dan Objek Penelitian**

#### **3.3.1 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam studi ini merujuk pada individu-individu yang memberikan informasi relevan sesuai dengan kebutuhan data yang hendak dikumpulkan oleh peneliti dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian diposisikan sebagai informan, yakni sumber utama yang memberikan

data berkaitan dengan fokus kajian yang diteliti. Menurut Arikunto (2010: 152), subjek penelitian memiliki peran yang sangat penting sehingga penetapannya harus direncanakan dengan baik sebelum proses pengumpulan data dilakukan.

Menurut Earl Babbie, sebagaimana dijelaskan dalam Morissan (2012: 121), *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti memulai dengan beberapa informan kunci (*initial subjects*), kemudian setiap informan tersebut diminta untuk merekomendasikan individu lain yang memiliki karakteristik yang sama atau relevan untuk penelitian. Dengan demikian, proses ini terus berkembang seperti bola salju (*snowball*), seiring bertambahnya jaringan partisipan melalui referensi lanjutan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menetapkan empat pelaku usaha sebagai informan utama. Masing-masing berasal dari bidang usaha yang berbeda, yakni Jasa Logistik, Multi Brand & Product FMCG, Teknologi Pendidikan (*Education Technology*), serta usaha di bidang Kuliner. Informan yang dipilih harus memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu:

1. Telah menjalankan usahanya dalam kurun waktu 2 hingga 4 tahun.
2. Merupakan mahasiswa atau mahasiswi FIKOM Reguler 2 aktif Universitas Mercu Buana Kampus Menteng.
3. Memiliki penghasilan minimal sebesar lima juta rupiah setiap bulan.
4. Usaha yang dijalankan merupakan milik pribadi dan tidak dikelola atas nama orang lain.

### **3.3.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan unsur penting dalam studi ilmiah karena menjadi titik fokus dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Objek dalam penelitian kualitatif dapat berupa individu, kelompok, tempat, atau fenomena sosial yang diamati secara mendalam untuk memahami makna di balik tindakan dan pengalaman partisipan. Dalam penelitian ini, objek penelitian difokuskan pada fenomena mahasiswa FIKOM Universitas Mercu Buana Reguler 2 Kampus Menteng yang menjalankan aktivitas sebagai entrepreneur, dengan penekanan khusus pada motif yang melatarbelakangi pilihan mereka dalam menekuni jalur kewirausahaan.

Lokasi penelitian mencakup lingkungan Kampus Universitas Mercu Buana Menteng, pertemuan secara daring, serta observasi langsung di tempat usaha para informan. Informasi yang dikumpulkan berasal langsung dari sumber utama di lapangan melalui interaksi intensif dengan subjek, sebagaimana dinyatakan oleh Bungin (2005:119) bahwa informasi dalam penelitian merupakan kumpulan pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian dan diperoleh secara langsung dari lokasi di mana penelitian dilakukan.

### **3.4 Teknis Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pemilihan sampel dan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penetapan informan berdasarkan pertimbangan peneliti yang menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian serta kredibilitas dari masing-masing informan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis data utama, yaitu:

#### **3.4.1 Data Primer**

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian (Ardial, 2014: 359). Data ini mencakup tanggapan dan informasi yang diberikan langsung oleh informan melalui proses wawancara. Data primer sering juga disebut sebagai data asli atau data baru, karena diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan.

##### **a. Wawancara Mendalam**

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan secara langsung kepada informan yang telah ditentukan secara purposif. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai pengalaman subjektif, motivasi, tantangan, serta makna yang dialami mahasiswa Reguler 2 FIKOM Universitas Mercu Buana Kampus Menteng dalam menjalani aktivitas kewirausahaan.

Menurut Sugiyono (2019:231), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin memperoleh informasi mendalam dari narasumber yang jumlahnya terbatas, terutama untuk memahami realitas sosial yang kompleks. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk

mengeksplorasi jawaban informan secara terbuka dan mendalam, serta mengembangkan pertanyaan lanjutan secara fleksibel sesuai alur percakapan.

Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Selama proses wawancara, peneliti juga mencatat data lapangan serta merekam percakapan dan ekspresi non-verbal menggunakan perangkat perekam. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2017:186), bahwa wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan data verbal, tetapi juga mencakup interpretasi terhadap konteks, bahasa tubuh, dan ekspresi informan yang menjadi bagian penting dari makna yang dikonstruksi.

#### **3.4.2 Data Sekunder**

Data sekunder merupakan informasi yang berasal dari sumber kedua, yakni data yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain, namun tetap relevan dengan topik penelitian (Ardial, 2014: 359). Data sekunder, atau data pendukung, diperoleh dari berbagai literatur, jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, maupun sumber pustaka lainnya yang membantu peneliti dalam menggali lebih dalam motif-motif mahasiswa dalam memilih jalur kewirausahaan.

##### **a. Observasi**

Menurut Widoyoko (2014: 46), observasi adalah kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis berbagai aspek yang tampak dalam sebuah fenomena pada objek penelitian. Dengan kata lain, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap proses biologis maupun psikologis yang tampak dalam fenomena yang diteliti. Tujuan observasi adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait kehidupan sosial yang mungkin sulit dijangkau melalui teknik pengumpulan data lainnya.

##### **b. Dokumentasi**

Sesuai dengan penjelasan Djam'an Satori dan Aan Komariah (2014:149), dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan dokumen dan data-data relevan

yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, yang kemudian dikaji secara mendalam. Proses dokumentasi bertujuan untuk memperkuat, menambah validitas, serta memberikan bukti pendukung terhadap kejadian yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen seperti foto, buku referensi, jurnal ilmiah, serta informasi dari sumber daring sebagai bagian dari data pendukung penelitian.

### **3.5 Teknis Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2013:335), analisis data kualitatif adalah “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”

Moleong (2017:280) menegaskan proses ini mencakup pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan unit uraian dasar, sehingga memungkinkan ditemukan tema-tema utama serta dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data lapangan.

Dengan demikian, analisis data kualitatif tidak hanya menjadi bagian akhir dari penelitian, tetapi berlangsung sepanjang proses penelitian dimulai sebelum masuk lapangan, selama pengumpulan data, hingga penarikan kesimpulan akhir. Pendekatan deskriptif seperti ini memungkinkan peneliti menyaring dan menyusun informasi hingga mencapai kedalaman wawasan yang menggambarkan realitas sosial secara akurat dan tervalidasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis seluruh data yang telah terkumpul, dengan fokus utama pada penggambaran secara rinci fenomena yang ditemukan selama proses penelitian. Melalui pendekatan ini, penulis mampu menyusun dan memaparkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

### **3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data menjadi tahapan penting dalam penelitian kualitatif, dengan fokus utama pada validitas data. Validitas di sini mengacu pada

kesesuaian antara data yang diperoleh di lapangan dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Suatu data dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara hasil pengamatan di lokasi penelitian dengan hasil laporan yang disusun oleh peneliti (Sugiyono, 2012: 117).

#### 1. Keterlibatan Langsung Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, keterlibatan langsung peneliti merupakan bagian esensial dalam memastikan keabsahan data. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan interaksi dengan subjek penelitian. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan makna yang dibangun oleh partisipan. Proses ini juga memberikan kesempatan untuk melakukan klarifikasi dan validasi langsung terhadap informasi yang diperoleh di lapangan. Namun demikian, kehadiran peneliti tidak bebas dari risiko, karena dapat memunculkan bias atau mengubah perilaku subjek penelitian akibat efek reaktif (Bungin, 2010: 108–111). Oleh karena itu, keterlibatan peneliti harus diimbangi dengan refleksi kritis dan strategi triangulasi guna menjaga validitas serta integritas data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2019).

#### 2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik validasi data yang menggabungkan beragam sumber data untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan terpercaya. Wiersma (dalam Sugiyono, 2014: 372) mendefinisikan triangulasi sebagai upaya pemeriksaan data melalui perbandingan berbagai sumber, metode, atau waktu yang berbeda. Melalui pendekatan ini, keabsahan data dapat diperoleh dengan membandingkan data dari berbagai sudut pandang dan prosedur pengumpulan data.

Menurut Gunawan (2013), triangulasi adalah metode verifikasi data yang menggunakan unsur pembanding dari luar data itu sendiri untuk menguji keakuratan informasi. Terdapat tiga bentuk triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini:

1. Triangulasi Sumber: Proses validasi data dilakukan dengan membandingkan informasi serupa dari berbagai sumber data. Pada tahap ini, perbedaan antar sumber dianalisis secara mendalam untuk memahami sebab-sebab munculnya variasi informasi (Gunawan, 2013: 221).
2. Triangulasi Metode: Validitas hasil penelitian diuji melalui penerapan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Seperti dijelaskan oleh Bachri (dalam Gunawan, 2013: 221), penggunaan beberapa metode dalam pengumpulan data memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan antar hasil yang diperoleh.
3. Triangulasi Teori: Pendekatan ini berasumsi bahwa sebuah fakta tidak cukup diuji hanya dengan satu teori saja. Oleh karena itu, dua atau lebih teori digunakan secara bersamaan untuk menguji dan menafsirkan data yang diperoleh. Pelaksanaan triangulasi teori memerlukan perencanaan yang matang, mulai dari tahap perancangan penelitian, pengumpulan data, hingga analisis data secara komprehensif, sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan fenomena secara lebih menyeluruh (Gunawan, 2013).

